

Analisis Gaya Kepemimpinan B.J. Habibie Sebagai Presiden Pada Masa Transisi Demokrasi

Rofiq Wahyuda Khoirulloh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta

Email: rofiqwahyuda12@gmail.com

Fahrudin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta

Email: fahrudin@upy.ac.id

Abstrak

Sebagai presiden yang menjabat dalam situasi dan kondisi yang masih belum stabil, visi reformasi menjadi tanggung jawab yang berat bagi B. J. Habibie. Di tengah keterpurukan ekonomi dan ketidakstabilan politik, Habibie dihadapkan pada tuntutan untuk bergerak cepat dalam mengambil kebijakan dan keputusan yang berdampak signifikan bagi masyarakat. Selain itu, beliau juga perlu menetapkan jenis gaya kepemimpinan yang akan diterapkannya selama masa kepresidenan. Gaya kepemimpinan transformatif sangat relevan dengan cita-cita reformasi yang hendak dicapai. Implementasi gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Habibie menghasilkan serangkaian kebijakan dan keputusan, mulai dari yang memberikan dampak positif hingga yang kontroversial. Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Penulis menggambarkan hasil analisis yang diambil dari berbagai sumber untuk mencapai kesimpulan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, penulis juga menerapkan teknik analisis sistematik guna memahami isi pesan yang tersirat agar dapat dijelaskan dengan tepat dan akurat. Hasil penelitian yang dihasilkan melalui analisis oleh penulis menunjukkan bahwa B. J. Habibie menggunakan gaya kepemimpinan transformasional yang sejalan dengan cita-cita reformasi. Beliau berhasil mengambil berbagai kebijakan dan keputusan transformatif di berbagai sektor. Meskipun kebijakan yang diambil tidak terlepas dari kontroversi yang muncul akibat gaya kepemimpinan yang diterapkan, gaya kepemimpinan tersebut terbukti efektif dan diterapkan dengan baik pada masa itu, bahkan memberikan dampak jangka panjang hingga saat ini.

Kata Kunci: B.J. Habibie, Gaya Kepemimpinan, Transformatif, Transisi Demokrasi

Abstract

As a president who took office in a situation and condition that was still unstable, the vision of reform became a heavy responsibility for B. J. Habibie. In the midst of economic downturn and political instability, Habibie was faced with the demand to move quickly in making policies and decisions that had a significant impact on society. In addition, he also needed to determine the type of leadership style he would apply during his presidency. The transformative leadership style is very relevant to the reform ideals to be achieved. The implementation of

the leadership style applied by Habibie resulted in a series of policies and decisions, ranging from those that had a positive impact to those that were controversial. This research adopts a literature study approach using descriptive analysis techniques. The author describes the results of the analysis taken from various sources to reach conclusions that are in accordance with the research needs. In addition, the author also applies systematic analysis techniques to understand the content of the implied message so that it can be explained precisely and accurately. The research results produced through analysis by the author show that B. J. Habibie used a transformational leadership style that was in line with the ideals of reform. He succeeded in taking various transformative policies and decisions in various sectors. Although the policies taken were inseparable from the controversies that arose due to the leadership style applied, the leadership style proved to be effective and well implemented at that time, even providing long-term impacts until today.

Keywords: B.J. Habibie, Democratic Transition, Leadership Style, Transformative

PENDAHULUAN

Untuk menjadi wajah utama dari sebuah negara, para pemimpin harus menghadapi tantangan terbesar (Harahap, 2019). Seorang pemimpin akan dihadapkan pada keputusan-keputusan yang menentukan gaya kepemimpinannya. Seorang pemimpin memiliki cara unik tersendiri untuk memimpin kelompoknya (Rani, 2015). Dalam konteks ini, presiden sebagai pemimpin negara akan memiliki gaya khas ketika memimpin negara. Latar belakang seorang presiden biasanya cenderung akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya ketika mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Menurut Zainal et al (2014) dalam (Syugiarto & Mangngasing, 2021), Seorang pemimpin akan memanfaatkan gaya kepemimpinan—perilaku dan teknik yang berasal dari kombinasi filosofi, kemampuan, atribut, dan sikap—ketika mencoba memengaruhi kinerja bawahannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi yang dimiliki seorang presiden dalam menjalankan kepemimpinannya untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

Sebagai presiden ketiga Indonesia, terdapat perbedaan pada gaya kepemimpinan Presiden B.J Habibie dengan Soeharto dalam menjalankan pemerintahannya pada masa reformasi. Di awal kepemimpinannya, Habibie berusaha keras untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang menuntut perubahan besar, terutama di bidang politik (Dienaputra et al., 2001). Manuver politik yang dilakukan B.J Habibie menjadikan dirinya memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda dari Soeharto. Kepemimpinan Habibie berubah dari otoriter seperti Soeharto menjadi lebih demokratis (Setiawan et al., 2022). Keputusan tersebut Habibie ambil guna melakukan reformasi di segala sektor untuk memperbaiki bangsa ini dan

setiap presiden memiliki gaya kepemimpinannya tersendiri ketika mengambil keputusan. Habibie memilih gaya kepemimpinan yang sangat cocok pada situasi yang tidak stabil saat itu. Habibie merespon berbagai kebijakan menggunakan gaya kepemimpinan yang memang sudah seharusnya diterapkan di kondisi tersebut.

Menjadi Presiden pada transisi demokrasi merupakan tantangan tersendiri bagi Habibie untuk bisa bekerja dengan cepat dan tepat. Diperlukan kecakapan yang tinggi untuk merespon berbagai isu ditengah ketidakstabilan kondisi sosial-politik Indonesia saat itu. Dengan kondisi yang masih belum stabil, BJ, Habibie harus merespon beberapa isu dan membuat keputusan. Sebagai presiden, BJ. Habibie banyak memutuskan kebijakan yang merubah arah gerak bangsa. Secara keseluruhan, sebagai presiden ketiga, ia telah melakukan transformasi birokrasi, ekonomi, politik, dan hak asasi manusia, serta menyelesaikan masalah yang terjadi di Timor Timur (Setiawan et al., 2022). Tidak selamanya gaya kepemimpinan yang Habibie gunakan berhasil melahirkan kebijakan maupun keputusan yang positif. Konflik Timor-Timur menjadi semakin runyam sampai-sampai melepaskan diri dari Indonesia merupakan hasil dari kebijakan yang ia ambil pun tidak lepas juga dari gaya kepemimpinan dan kondisi pada masa transisi demokrasi.

Habibie menjadi presiden berlatar belakang teknokrat pertama pada masa reformasi. Hal tersebut menjadi pembeda dari presiden sebelumnya dikarenakan teknokrat merupakan para ahli yang menggunakan pendekatan ilmiah untuk merespon isu kebijakan publik, berbanding terbalik dengan presiden sebelumnya yang memutuskan kebijakan secara politis. Penulis mencoba menganalisis dari aspek yang belum dilakukan peneliti lain. Penulis akan mendeskripsikan gaya kepemimpinan B.J. Habibie di Indonesia dalam periode singkat serta dampak gaya kepemimpinan yang Habibie terapkan pada kebijakan dan keputusan yang Habibie ambil. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji "Bagaimana Gaya Kepemimpinan Habibie Sebagai Presiden Pada Masa Transisi Demokrasi".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan teknik analisis deskriptif. Proses pengumpulan data dan referensi dari berbagai sumber pustaka, termasuk buku, penelitian terdahulu dengan temuan yang sebanding, artikel, catatan, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian, dikenal sebagai penelitian studi pustaka. Menemukan tinjauan pustaka berdasarkan temuan penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal

adalah cara strategi ini diterapkan. Metode studi pustaka dipilih penulis supaya ketika melakukan analisis terkait penelitian, penulis bisa mencari berbagai sumber yang relevan dengan judul penelitian. Metode ini dijalankan secara metodis, dimulai dengan pengumpulan, penyusunan, pemrosesan, dan integrasi data, di samping penerapan teknik untuk menyelesaikan masalah yang teridentifikasi (Milya Sari, 2020). Sumber-sumber yang diperlukan di dapat melalui mesin pencarian di internet seperti google cendekia, SINTA, SJR dan sumber-sumber lain yang kredibel. Setelah semua sumber dihimpun penulis melakukan telaah mendalam dan melakukan analisis agar bisa menjabarkan informasi yang disampaikan. Penulis tidak serta merta melahap semua sumber yang didapat, dilakukan validasi data melalui penggabungan data dari berbagai sumber untuk meningkatkan kredibilitas data. Penulis juga menggunakan teknik analisis sistematis guna mengetahui isi pesan yang tersirat supaya bisa dijelaskan dengan tepat dan akurat.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Gaya Kepemimpinan

Dalam melakukan analisis tentang gaya kepemimpinan Presiden Habibie pada masa transisi demokrasi. Penulis memerlukan kajian yang mendalam untuk menghubungkan konteks gaya kepemimpinan yang Presiden Habibie terapkan dengan situasi pada masa transisi demokrasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji dua aspek yang akan menjadi bagian penting dalam penelitian ini untuk menjadikan acuan bagi peneliti untuk menganalisis gaya kepemimpinan Presiden Habibie.

Kekuasaan pada dasarnya terdiri dari kepemimpinan, tetapi tidak berlaku sebaliknya (Naim, 2014). Gaya kepemimpinan adalah gabungan dari prinsip, kemampuan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang (Supriadi, 2018). Gaya kepemimpinan memiliki berbagai macam model, seperti yang dijelaskan (Hutahaean, 2021) tentang gaya kepemimpinan yaitu, 1) Kepemimpinan Demokratis, 2) Kepemimpinan Kharismatik, 3) Kepemimpinan Otoriter, 4) Kepemimpinan Militer, 5) Kepemimpinan Paternalistis, dan 6) Kepemimpinan Birokratis.

(Syahril, 2019) dalam penelitiannya menjelaskan tentang berbagai teori gaya kepemimpinan yakni, 1) Teori Sifat, Pemimpin dilahirkan, bukan diciptakan, menurut teori sifat, yang juga disebut sebagai teori genetik. Gagasan ini menyatakan bahwa kualitas atau atribut yang dimiliki pemimpinlah yang menentukan kepemimpinannya. 2) Teori Prilaku, Teori ini berupaya menggambarkan tindakan pemimpin yang sukses, termasuk pendelegasian

tugas, komunikasi, dan motivasi bawahan. 3) Teori Lingkungan, Teori ini menyatakan bahwa waktu, lokasi, dan keadaan semuanya berperan dalam pengembangan pemimpin. 4) Teori Implisit, Teori kepemimpinan implisit" mencakup konsep dan anggapan tentang sifat pemimpin yang sukses. 5) Teori Great Man, Teori ini menyatakan bahwa pemimpin yang luar biasa dilahirkan dengan sifat pribadi yang unik yang membedakan mereka dari kebanyakan orang. 6) Teori Transformasi, Hipotesis ini didasarkan pada penelitian tentang perilaku kepemimpinan, yang menunjukkan bahwa pemimpin transformasional memotivasi sumber daya manusia organisasi lainnya untuk mencapai tujuan di luar rencana organisasi. 7) Teori Neokharismatik, Filosofi kepemimpinan yang dikenal sebagai teori neokarismatik menempatkan penekanan kuat pada makna simbolis dari daya tarik emosional dan dedikasi pengikut yang luar biasa. 8) Teori kepemimpinan kharismatik, Teori ini berpendapat bahwa para pengikut memperoleh kualitas heroik ketika mereka menyaksikan perilaku tertentu dari para pemimpin mereka.

Transisi Demokrasi

Transisi dalam konteks regenerasi politik berarti semua anggota masyarakat yang sudah dewasa mendapat kesempatan untuk mengambil peran dalam penyelenggaraan negara sedangkan demokratisasi berarti adanya proses perubahan wacana identitas dalam struktur masyarakat dan anggota masyarakat lain dapat berperan dalam kehidupan politiknya (Alkatiri, 2007). Transisi demokrasi yang terjadi pada setiap negara selalu diawali dengan adanya rezim otoriterisme-birokratik (Baderan, 2014). Transisi demokrasi di Indonesia di picu melalui kejatuhan rezim Orde Baru. Jatuhnya rezim Orde Baru membawa warna baru bagi perpolitikan Indonesia melalui Era transisi demokrasi yang semula otoriter menjadi lebih demokratis. Satu sisi hal tersebut baik, di sisi lain menjadi buruk karena presiden penerusnya tidak bisa langsung tancap gas merumuskan berbagai kebijakan.

Gaya kepemimpinan transformatif menjadi gaya yang digunakan Habibie sebagai Presiden saat masa transisi demokrasi. Dalam situasi dan kondisi yang tidak stabil, Habibie harus bergerak cepat untuk memenuhi cita-cita reformasi. Banyak isu yang harus Habibie respon dengan cepat dan tepat dikarenakan lengsernya Soeharto membawa banyak sekali masalah dan isu yang belum tuntas dan bahkan sampai ke Era Habibie masalah-masalah tersebut masih berlanjut. Masa transisi demokrasi mengharuskan Habibie mempertimbangkan banyak hal, salah satunya adalah gaya kepemimpinan. Hal tersebut

menjadi penting karena gaya kepemimpinan yang Habibie terapkan akan mempengaruhi dirinya saat mengambil kebijakan. Penting sekali untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang Habibie gunakan saat menjadi Presiden. Terlebih lagi Habibie menjabat sebagai Presiden pada masa transisi demokrasi. Keadaan yang belum stabil memaksa Habibie harus segera menentukan gaya kepemimpinan seperti apa yang Habibie gunakan untuk merespon kebijakan serta dampak dari keputusan tersebut.

Sebelum penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama terkait gaya kepemimpinan Presiden Habibie, yang kemudian menjadi referensi dalam penelitian ini:

1. Artikel karya Agung Mahar Rani yang berjudul "Gaya Kepemimpinan Bacharuddin Jusuf Habibie Pasca Orde Baru Tahun 1998-1999" membahas tentang gaya kepemimpinan transformatif Habibie.
2. Skripsi karya Bravita Naftalia yang berjudul "Gaya Kepemimpinan BJ Habibie Sebagai Presiden Tahun 1998-1999" membahas tentang landasan perilaku dan pendekatan yang digunakan Habibie dalam memimpin bangsa ini.

Dari dua referensi yang penulis temukan diatas terkait gaya kepemimpinan Habibie sebagai Presiden, belum ada penelitian yang mendalam terkait dampak dari gaya kepemimpinan yang Habibie terapkan ketika mengambil dan memutuskan kebijakan.

Oleh karena itu, penulis mencoba meneliti gaya kepemimpinan Habibie secara mendalam dan dampaknya terhadap kebijakan yang Habibie ambil dengan upaya melanjutkan dan melengkapi beberapa penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Kepemimpinan B.J. Habibie

Setiap presiden mempunyai gaya tersendiri untuk memimpin bangsa Indonesia. Pada penelitian ini penulis memilih B.J Habibie untuk memahami gaya kepemimpinan yang beliau aplikasikan ketika menjadi presiden pada masa transisi demokrasi. Untuk memahami gaya kepemimpinan yang diterapkan Habibie saat menjadi presiden perlu dilakukannya analisis gaya kepemimpinan Habibie dengan menggunakan teori-teori kepemimpinan yang berkaitan dengan keputusan dan kebijakan yang diambilnya saat menjadi presiden. Penulis sudah melakukan kajian teori terkait gaya kepemimpinan untuk mendapatkan hasil terkait gaya kepemimpinan Habibie saat menjadi presiden.

Dari berbagai teori-teori tentang gaya kepemimpinan yang telah dianalisis, penulis menyimpulkan bahwa Habibie merupakan sosok teknokrat yang dalam keputusannya selalu mengedepankan pendekatan ilmiah sehingga dalam setiap kebijakan yang ia rumuskan dan diterapkan mampu mengambil hati banyak masyarakat Indonesia serta Habibie berhasil membawa Indonesia bertransformasi dari mengalami keterpurukan ekonomi ke kondisi ekonomi yang lebih baik pasca krisis moneter 1998. Dari pemahaman yang telah penulis jabarkan melalui analisis teori gaya kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa Gaya kepemimpinan moralis/humanis dan transformatif cocok sekali disandingkan dengan identitas Habibie serta sejalan juga dengan cita-cita reformasi bangsa Indonesia.

Gaya kepemimpinan BJ Habibie dapat digambarkan sebagai kepemimpinan yang berbasis pada rasionalitas, inovasi, dan kolaborasi. Kepentingan politik tidak banyak memengaruhi kepemimpinan Habibie. Sebagai seorang teknokrat, Habibie mengutamakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan, yang terlihat jelas pada program-program pembangunan infrastruktur dan teknologi. Habibie membawa Indonesia dengan gaya kepemimpinan transformasional yang selaras dengan cita-cita reformasi. Saat ia menjabat sebagai presiden banyak sekali kebijakan yang menghasilkan dampak besar hingga saat ini yaitu, Kebebasan demokrasi, pemilu yang demokratis, desentralisasi (otonomi daerah), dibukanya kran pers, UU TNI & Polri, pembentukan komnas perempuan HAM, restrukturisasi perbankan serta kebijakan ekonomi yang ia cetuskan mampu mereformasi dan membantu meningkatkan citra positif Indonesia di mata internasional.

Saat menjadi Habibie menjadi presiden ia banyak sekali dikecam oleh masyarakat, dikarenakan ia merupakan presiden produk rezim orde baru. Habibie dengan santai menerima kritik dan hujatan yang ditujukan padanya. Hal tersebut menambahkan gaya kepemimpinan moralis juga menghiasi dirinya ketika menjabat sebagai presiden. Ia selalu sabar dan murah hati dikala mendapatkan kritik dan hujatan ketika ia melepaskan timor-timur dari wilayah Indonesia. Keputusan tersebut diambil semata agar Indonesia bisa bertransformasi dengan lancar dan aman tanpa halangan dari berbagai pihak sesuai dengan cita-cita reformasi.

Faktor lain yang membawa Habibie menerapkan gaya kepemimpinan transformasional ialah didasari kondisi sosial yang saat itu terjadi di Indonesia. Saat itu, Indonesia mengalami krisis moneter yang menyebabkan ekonominya runtuh. Disaat bersamaan Soeharto mundur

dari jabatannya sebagai presiden setelah didesak turun oleh para elemen masyarakat Indonesia. Diangkatnya Habibie pasca lengsernya Soeharto membuat Habibie diberi banyak sekali beban dan cita-cita reformasi yang diinginkan masyarakat Indonesia. Keadaan seperti ini yang memaksa Habibie menerapkan gaya kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional Habibie merupakan hasil dari kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang saat itu memang harus segera dilakukan agar Indonesia bisa bangkit dari kelesuan ekonomi.

Dampak Terhadap Kebijakan

Kepemimpinan transformasional menjadi sangat melekat bagi presiden B.J. Habibie, dikarenakan dibawah kekuasaannya perlahan tapi pasti keluar dari bayang-bayang orde baru dan membawa Indonesia keluar dari keterpurukan ekonomi. Gaya kepemimpinan tersebut didasarkan pada kebijakan dan keputusan yang ia ambil ketika menjabat sebagai presiden. Era Kepemimpinan Habibie ditandai dengan kemajuan demokrasi yang signifikan, termasuk otorisasi pembentukan partai politik, kebebasan pers, dan pembebasan tahanan politik (Napol). Masyarakat Timor Timur juga diberi pilihan untuk memilih antara merdeka dan tetap menjadi bagian dari Republik Indonesia selama masa ini. Para penentang berpendapat bahwa kesalahan utama Habibie adalah mengizinkan referendum di Timor Timur, sebuah usulan yang mengejutkan publik saat itu. Pada akhirnya, hasil referendum menunjukkan bahwa Timor Timur memilih kemerdekaan (Floriberta Aning, 2005).

Gebrakan kebijakan pertama yang ia cetuskan saat menjadi presiden adalah membuka kran demokrasi yang selama ini tertutup saat orde baru. Penerapan Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1999 oleh pemerintahan Habibie menjadikan pers sebagai salah satu unsur kedaulatan Indonesia (Yafi, 2023). Bahkan kebijakan kebebasan pers yang dicetuskan Habibie saat menjadi presiden dampaknya masih bisa dirasakan hingga saat ini. Berdasarkan keputusan yang diambil dapat dipahami bahwa Habibie ingin melakukan perubahan besar-besaran akan kebebasan pers. Dengan kemauan kuat sebagai presiden berlatar belakang teknokrat menjadikannya mengambil keputusan dengan langkah-langkah yang konkrit serta berhasil menjalankan gaya kepemimpinannya saat menjabat. Selain itu, pada era presiden Habibie dilakukannya pemilu pada tahun 1999. Langkah tersebut diambil untuk mengembalikan kebebasan demokrasi yang selama ini ditutup oleh orde baru.

Kebijakan ekonomi transformasional meliputi konsolidasi perbankan, pengendalian inflasi, rekonstruksi perekonomian nasional, likuidasi bank-bank bermasalah, pembentukan Badan Penyehatan Perbankan Nasional, restrukturisasi perbankan, dan peningkatan nilai tukar rupiah di bawah 10.000 rupiah (Yafi, 2023). Restrukturisasi perbankan di Indonesia memutuskan bahwa Bank Indonesia harus lepas dan bersih dari isu-isu politik menjadikan Bank Indonesia mampu bertahan dari inflasi yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Dampak dari restrukturisasi perbankan yaitu, inflasi yang sebelumnya sangat tinggi berhasil dikendalikan. Tingkat inflasi yang mencapai 77,5% pada tahun 1998 turun drastis menjadi hanya 2,01% pada 1999 (Tatebburuk, 2024). Habibie berhasil melakukan transformasi dalam bidang ekonomi yang merupakan tugas penting agar Indonesia bisa bangkit dari kelesuan ekonomi. Terbukti dengan mentransformasi ekonomi dalam negeri, Indonesia berhasil mendapatkan bantuan dana dari CGI, IMF, World Bank, ADB, IDB, dan ILO.

Habibie memperkenalkan kebijakan pemisahan ABRI pada tahun 1999, yang membagi TNI dan Polri berdasarkan tugas yang berbeda: Polri berkonsentrasi pada sektor keamanan, sedangkan TNI berkonsentrasi pada sektor pertahanan. Pemisahan ini dinyatakan sah oleh Ketetapan MPR VI/MPR/2000 tentang pemisahan TNI dan Polri, yang kemudian diperkuat oleh Ketetapan MPR VII/MPR/2000 tentang Peran TNI dan Polri. (Yafi, 2023). Langkah ini dilakukan untuk mereformasi TNI & Polri yang pada era orde baru diberlakukan dwifungsi ABRI. Habibie gerak cepat melakukan transformasi pada sektor tersebut agar kondisi dalam negeri bisa stabil dan berfokus pada kebijakan-kebijakan yang lain.

Mengalihkan otoritas ke daerah-daerah pada tahun 1999, Habibie memulai desentralisasi. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang dikemukakan Habibie, "mampu" menurunkan angka sengketa yang terjadi di Indonesia saat itu. Ini menunjukkan bahwa Habibie terlibat dalam proses reformasi untuk pembangunan Indonesia. Terlepas dari menolaknya Timor-timur untuk integrasi ke Indonesia, Habibie mengambil keputusan yang sangat berani untuk memberikan referendum bagi rakyat Timor-timur. Saya yakin oleh studi dan fakta ini bahwa sulit untuk mempertahankan integrasi Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Habibie, 2006). Dalam menyikapi masalah Timor-Timur B.J Habibie lebih kepada mempertimbangkan masa depan Indonesia daripada mengupayakan mempertahankan Timor-Timur tetap menjadi bagian dari NKRI (Sugiharto, 2019). Habibie bisa saja mempertahankan agar Timor-timur tidak lepas dari Indonesia. Akan tetapi, Habibie berpikir secara rasional bahwa cita-cita reformasi harus

diwujudkan tanpa kendala dan konflik yang memberatkan Indonesia bertransformasi memperbaiki bangsa Indonesia.

Kebijakan yang Habibie ambil terkait masalah yang terjadi di Timor-Timur menjadi kebijakan paling kontroversial yang akan paling diingat dari Presiden Habibie. Hal tersebut menggemparkan masyarakat Indonesia saat itu. Habibie memutuskan akan memberikan referendum bagi masyarakat Timor-Timur yang hasilnya masyarakat Timor-Timur lebih memilih berpisah dari Indonesia. Kebijakan yang Habibie ambil Habibie menerima banyak kritik dari seluruh elemen masyarakat karena tidak bisa mempertahankan kedaulatan Timor-Timur. Pakar politik menyebutkan tiga alasan penyebab pidato Habibie ditolak adalah lepasnya Timor Timur dari NKRI akibat jajak pendapat, kasus Bank Bali, dan Kasus Soeharto (Sugiharto, 2019). Salah satu alasan ditolaknya laporan pertanggung jawaban Habibie adalah karena Habibie dituduh tidak mampu mempertahankan Timor-Timur pada saat itu. Akibat dari kebijakan terkait Timor-Timur yang kontroversial tersebut Laporan Pertanggung Jawaban Habibie ditolak oleh MPR dan Habibie batal maju menjadi capres periode selanjutnya.

Ditengah kondisi sosial-politik yang tidak pasti dan penuh ketidakstabilan, Habibie serba salah ketika ingin merespon berbagai isu dengan tegas. Pasalnya, sisa-sisa orde baru dan masalah-masalah yang terjadi di era Presiden sebelumnya masih menghantui masa Presiden Habibie. Habibie dihadapkan untuk bisa membawa demokrasi yang hangat dan sejuk kembali di Indonesia sesuai dengan cita-cita reformasi. Habibie banyak mencetuskan kebijakan-kebijakan yang nafasnya masih bisa dirasakann hingga saat ini. Seperti, kebebasan berpendapat, pendirian partai politik, kebebasan pers dan lain sebagainya. Habibie juga bukan manusia tanpa celah, ia juga punya kebijakan yang kontroversial seperti memberi hak referendum bagi rakyat Timor-Timur yang mengakibatkan rakyat Timor-Timur lebih memilih memisahkan diri dari Indonesia. Secara tidak langsung hal tersebut membuat masyarakat Indonesia kecewa dengan kebijakan yang Habibie ambil. Habibie menerima banyak kritikan yang ditujukan kepadanya. Tapi kritikan tersebut tidak perah menjadi masalah baginya, ia bersedia di kritik agar Habibie bisa mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang salah.

Habibie menunjukkan komitmen dan dedikasinya terhadap reformasi melalui inisiatif-inisiatifnya yang bertujuan meningkatkan kondisi bangsa. (Kurniawan et al., 2021). Habibie gerak cepat melakukan transformasi di berbagai sektor untuk memperbaiki keadan bangsa ini. Supaya reformasi dapat berhasil, mungkin ia harus lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan kebijakan. Tapi, Habibie telah banyak mempertimbangkan untung dan ruginya

untuk Indonesia. Ia paham betul konsekuensi yang diterima ketika melakukan transformasi diberbagai sektor dari yang berhasil sampai kontroversial. Habibie berhasil mengaplikasikan gaya kepemimpinan transformasional saat menjadi presiden pada masa transisi demokrasi. Sebagai seorang teknokrat Habibie paham betul harus menjadi seperti apa di kondisi sesulit apapun yang membuatnya berhasil mengatasi dan memperbaiki kondisi Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Seorang presiden sudah sepantasnya memiliki gaya kepemimpinan yang khas untuk membawa kapal besar bangsa ini. Masa transisi demokrasi yang tidak stabil dalam situasi kondisi sosial, ekonomi dan politik mengharuskan Habibie berpikir cepat untuk memutuskan gaya kepemimpinan seperti apa yang akan diterapkannya sebagai Presiden saat masa transisi demokrasi. Habibie yang menjadi presiden saat masa transisi demokrasi memiliki gaya kepemimpinan yang sesuai dan aplikatif dengan kondisi yang terjadi saat itu. Habibie memilih gaya kepemimpinan transformatif ketika menjadi presiden. Sesuai dengan cita-cita reformasi, gaya kepemimpinan transformatif membawa Indonesia menghirup kebebasan demokrasi, kebebasan pers, pendirian partai politik, restrukturisasi perbankan, perbaikan ekonomi, pemisahan TNI & Polri hingga yang paling kontroversial yakni, memberikan referendum untuk masyarakat Timor-Timur yang berakhir Timor-Timur memilih lepas dari Indonesia. Gaya kepemimpinan yang Habibie ambil tidak selamanya berjalan mulus. Seringkali mendapatkan kritik karena tidak tegas mengambil keputusan dan kebijakan. Dalam masa transisi demokrasi, Habibie serba salah ketika ingin membuat keputusan dan kebijakan. Masalah-masalah yang terjadi di era presiden sebelumnya belum selesai dan menjadi “kerikil di dalam sepatu” bagi pemerintahan Habibie. Terlepas dari berbagai masalah yang terjadi, Habibie berhasil menerapkan gaya kepemimpinan transformatif, Habibie sukses membawa cita-cita reformasi melalui gaya kepemimpinan transformatif.

Saran

Penulis telah membuat beberapa rekomendasi untuk pembaca dan akademisi yang tertarik mengembangkan penelitian ini:

1. Peneliti bisa menggunakan berbagai pendekatan multidisipliner dalam menganalisis gaya kepemimpinan Habibie agar mendapatkan berbagai perspektif tentang gaya kepemimpinan Habibie saat menjadi presiden.
2. Peneliti bisa melakukan studi kasus terhadap keputusan-keputusan kritis Habibie saat menjadi presiden pada masa transisi demokrasi.
3. Peneliti lain yang ingin mengembangkan bisa melakukan perbandingan dengan pemimpin lain terkait gaya kepemimpinan transformasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkatiri, Z. (2007). Perdebatan Teori Transisi Demokrasi. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 32. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.221>
- Baderan, S. (2014). Pola Transisi Demokrasi Yang Terjadi Di Indonesia Dan Brasil. *Jurnal Farabi*, 11(2). <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa>
- Dienaputra, R. D., Yuniadi, A., & Agusta, D. (2001). Prosesi Peralihan Kekuasaan dari Habibie ke Abdurrahman Wahid: Sebuah Penelitian Awal. *Jurnal Sisiohumaniora*, 3(3), 177–186.
- Floriberta A. (2005). 100 Tokoh yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia di Abad 20. Narasi, Yogyakarta.
- Habibie, B. J. (2006). Detik-Detik yang Menentukan Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi. Thc Mandiri Jakarta.
- Harahap, I. H. (2019). Analisis Gaya Kepemimpinan Lee Kuan Yew dalam Mengantarkan Singapura menjadi Negara Maju. *Journal of Entrepreneurship, Management, and Industry (JEMI)*, 2(1), 1–8. <http://journal.bakrie.ac.id/index.php/JEMI/article/view/1841/1471>
- Hutahaean, W. S. (2021). Filsafat dan Teori Kepemimpinan. Ahlimedia Press, Malang.
- Kurniawan, A. D., Sukriono, D., & Atok, R. Al. (2021). B. J. Habibie ' s Political Thought in Democratization in Indonesia. *Journal of Politics and Policy*, 3(2).
- Milya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Naim, A. (2014). Tipologi Kepemimpinan Politik Gus Dur. Darussalam: *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam*, VI(1), 1–20. <http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/download/76/71/>
- Rani, A. M. (2015). Gaya Kepemimpinan Bacharuddin Jusuf Habibie Pasca Orde Baru Tahun 1998-1999. *Jurnal FISIP*, 2(2), 1–9.
- Setiawan, A., Yusnita, E., & Azzuhri, H. (2022). Model Keputusan Politik Rezim Teknokrat di Indonesia (Studi pada Periode Presiden B.J Habibie). *Jurnal Prodi Ilmu Politik*, 1(2), 93–107. <https://doi.org/10.19109/jsipol.v1i2.13719>

Sugiharto, R. T. (2019). Biografi Politik Habibie Dari Malari Sampai Reformasi. Media Pressindo, Yogyakarta.

Supriadi, H. (2018). Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia. *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 6(2). <https://doi.org/10.34010/agregasi.v6i2.1136>

Syahril, S. (2019). Teori -Teori Kepemimpinan. *Jurnal RI'AYAH*, 4(2).

Syugiarto, S., & Mangngasing, N. (2021). Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.53866/jimi.v2i1.26>

Tatebburuk, B. (2024). Pemikiran Dan Implementasi Pemikiran B.J. Habibie Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Indonesia. *Journal of Society Bridge*, 2(3), 143–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.59012/jsb.v2i3.43>

Yafi, R. A. (2023). Indonesia Kebijakan Historis B.J. Habibie Berdampak Transformasi Menuju Demokrasi. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana*, 4(2), 64–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpmmmpi.v4i2.80882>